

UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL) MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Susana Ines Ritan^{1*}, Yunita Ainur Rizkiah², Zintia Tarukallo³, Yusak Hudiyo⁴, Dwi Oktaviani⁵

^{1,2,3}Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

⁴Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mulawarman

⁵SMA Negeri 2 Samarinda

*Email Penulis Korespondensi: susanainesritan@gmail.com

| Info Artikel | Abstrak |
|--|---|
| <p>Kata kunci: <i>Project Based Learning</i> Keaktifan Belajar Bahasa Indonesia</p> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan belajar melalui model pembelajaran <i>project based learning</i> mata pelajar Bahasa Indonesia pada peserta didik di SMAN 2 Samarinda. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Sampel penelitian ini kelas X-F yang berjumlah 32 peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa model <i>project based learning</i> dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menyenangkan dan membuat lebih aktif. Oleh karena itu, PjBL dinilai efektif meningkatkan keterampilan psikomotorik dan berpikir kritis pada peserta didik. Selain itu, model ini memberikan pengalaman bermakna dan memacu kreativitas peserta didik.</p> |

Copyright (c) 2023 The Author
This is an open access article under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang memiliki komponen-komponen pendidikan seperti guru, peserta didik, fasilitas belajar mengajar, media pembelajaran, mata pelajaran kurikulum dan sebagainya. Namun komponen yang berperan penting pada suatu lembaga pendidikan yakni guru dan peserta didik. Guru dan peserta didik inilah yang menentukan keberhasilan tujuan belajar mengajar suatu lembaga pendidikan. Kompetensi guru dapat ditunjukkan melalui keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat menjadi gambaran tingkat kemampuan peserta didik memahami materi yang dipelajari setelah mengikuti pembelajaran.

Proses pembelajaran sebagai bagian yang penting tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Tingkat keberhasilan proses pembelajaran dapat diketahui dengan melihat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran hingga nilai dari hasil belajar yang didapat peserta didik. Penggunaan model pembelajaran adalah salah satu faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, pemilihan suatu model pembelajaran merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Langkah-langkah pada model pembelajaran harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang dicapai, hal tersebut harus dilakukan agar nantinya hasil belajar dapat menjadi lebih optimal.

Model pengajaran *project based learning* (PjBL) seringkali disebut dengan model pengajaran yang menggunakan persoalan masalah dalam sistemnya dengan tujuan mempermudah siswa dalam proses pemahaman serta penyerapan teori yang diberikan. Model tersebut menggunakan pendekatan kontekstual serta menumbuhkan keahlian siswa dalam berpikir kritis. Sehingga mampu mempertimbangkan keputusan paling baik yang diambil sebagai solusi penyelesaian dalam permasalahan yang diterima. Mempertimbangkan baik

buruknya suatu keputusan yang digunakan sebagai solving juga termasuk dalam teori yang diberikan (Wena, 2010:145). Kerja proyek seringkali diartikan sebagai kerja yang tersusun oleh beberapa tugas dan didasarkan dengan pertanyaan serta permasalahan yang menuntut siswa cenderung berpikir kritis dalam pencarian solusinya. Langkah penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa dapat dijadikan dasar dalam melakukan penilaian (Wena, 2010).

Adapun di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru masih tergolong jarang menerapkan model pembelajaran ini. Dalam penggunaannya model ini memerlukan perencanaan, persiapan dan proses yang memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan model pembelajaran lain. Model pembelajaran ini menggunakan masalah sebagai titik awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan berdasarkan pengalaman secara nyata. Perancangan model digunakan pada masalah kompleks yang memerlukan investigasi untuk dapat memahami secara mendalam masalah tersebut. Model pembelajaran ini telah banyak digunakan dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar karena model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik itu sendiri.

Untuk itu diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kualitas pembelajaran mengenai kemandirian siswa, kerjasama siswa, dan aspek penguasaan psikomotorik yaitu melalui penerapan model *Project Based Learning* seperti penelitian yang dilakukan oleh Frisye (2022) menyatakan bahwa penerapan Model pembelajaran project based learning mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif, mandiri, kreatif, dan inovatif dalam memecahkan sebuah permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran penggunaan model PjBL sebagai upaya dalam peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara praktis hasil penulisan dari artikel ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta masukan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model PjBL.

B. METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Dikatakan kualitatif karena proses penelitian dilakukan melalui interaksi langsung melalui penggalian dengan teknik wawancara mendalam (deep interview) yang berkaitan dengan peristiwa yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Samarinda yang terletak di jalan Kemakmuran, Kecamatan Sungai Pinang, kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Waktu penelitian dilakukan ketika jam pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di bulan November semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Sampel dari penelitian ini adalah peserta didik kelas X-F yang berjumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data yaitu dengan memberikan lembar observasi kepada peserta didik kelas X-F untuk mengetahui keaktifan belajar bahasa Indonesia peserta didik SMA Negeri 2 Samarinda melalui penggunaan model pembelajaran *project based learning*. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data hasil wawancara, mengelolah data dengan analisis deskripsi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) menjadikan peserta didik lebih aktif dan inovatif. Berdasarkan wawancara yang mendalam dengan peserta didik kelas X-F, respon terhadap penerapan PjBL sangat baik dan menyenangkan. Kelas X-F berjumlah 32 orang yang mewakili dari seluruh kelas X. Penerapan model PjBL diterapkan pada proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Program P5 dijadikan sebagai muatan materi pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil pengumpulan data yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam dapat

dilihat sebagai berikut.

Pertanyaan pertama, “Apa adik menyukai pembelajaran dengan membuat project? Mengapa? Sebanyak 62,5 % atau 20 orang menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Mereka menyatakan “menyukai pembelajaran proyek karena lebih seru dan mempercepat pertemanan dengan adanya kerja kelompok”. Selain itu mereka juga menyatakan “dengan pembelajaran project kita bisa belajar berkomunikasi dengan teman sekelompok dengan baik”. Selanjutnya, efek dari pembelajaran project menjadikan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pernyataan peserta didik bahwa “saya bisa banyak melakukan hal menarik yang bisa membuat saya memiliki peran di sekolah”.

Pertanyaan kedua, “Apakah adik mengetahui tentang pembelajaran dengan membuat project atau hasil karya adik dirumah?” jawaban peserta didik mayoritas “iya mengetahui” akan tetapi yang dapat menjelaskan secara jelas sekitar 12,5% atau 4 orang responden. Mereka menyatakan “Iya, karena disini saya bisa mencoba membuat proyek film pendek sesuai tema yakni perundungan namun tidak begitu sesuai dengan ekspektasi saya”. Berikutnya ada juga pernyataan “iya saya mengetahuinya, sehingga saya dapat memahami pelajaran dan pembuatan project ini serta dapat meningkatkan potensi diri saya”. Dari kedua pernyataan ini menggambarkan bahwa peserta didik dapat memahami konsep dari pembelajaran PjBL. Pembelajaran yang berupa proyek dan bisa dikerjakan dimana saja. Selanjutnya untuk peserta didik lain hanya memberi respon “iya, mengetahui” dengan tidak menjabarkan penjelasannya.

Pertanyaan ketiga “Bagaimana pendapat adik dengan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru? Apakah menyenangkan?”. Semua peserta didik menyatakan “Pembelajaran berbasis proyek ini menyenangkan”. Ada sekitar 25,6% atau 8 orang memberikan penjelasan lebih rinci, misalnya “pembelajaran PjBL ini bagus, iya menyenangkan karena bisa berkumpul bersama teman dan membuat project bareng-bareng yang unik dan menarik”. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa “Ya, pembelajaran ini cukup untuk membuat saya paham”. Kemudian, pendapat lain menyatakan “Cukup menyenangkan dengan menampilkan soal-soal kritis sehingga membujuk saya untuk berfikir kritis juga, serta dihadirkan *ice breaking* yang menyenangkan”. Berikutnya peserta didik lain menyatakan “ya suka karena banyak melatih kerja sama dan tidak membosankan”. Jadi dari pertanyaan ketiga ini, peserta didik banyak menyatakan bahwa pembelajaran proyek yang dirancang gurunya menyenangkan, tidak membosankan dan dapat melatih mereka bekerja sama.

Pertanyaan keempat, “Dari banyaknya kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran seperti apakah yang membuat adik paham dengan materi pembelajaran?”. Peserta didik menjawab dengan singkat dan cepat, ada 12,5% atau 4 orang memberikan penjelasan yang rinci. Misalnya “Tidak banyaknya seminar, lkpd yang kebanyakan harus kita isi, kegiatan yang bisa dilakukan di luar sekolah namun tetap berkaitan dengan proyek sekolah”. Kemudian “Pembelajaran praktek, karena dengan hal ini saya jadi bisa mencoba langsung dan merasakan seperti apa melakukannya”. Selanjutnya “Kegiatan pembelajaran yang di sertai dengan contoh berupa gambar, maupun video”. Dan ada juga yang menyatakan “pembelajaran dengan menyampaikan materi lewat cara presentasi, karena kami perlu survei materi dan kami harus paham terkait materi itu”. Berdasarkan jawaban peserta didik secara keseluruhan, belajar yang mudah dipahami itu melalui tugas proyek dengan berdiskusi kelompok, dan presentasi menggunakan audio visual, serta pembelajaran praktik. Jika diperhatikan, 87,5% jawaban peserta didik menyebutkan pembelajaran praktik itu memudahkan mereka memahami kegiatan pembelajaran. Tentunya kegiatan praktik ini terintegrasi dengan pembelajaran proyek, yakni *Project Based Learning*.

Hasil wawancara dari 4 pertanyaan di atas, dapat diketahui bahwa model *project based learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menyenangkan dan membuat lebih aktif. Pernyataan keaktifan itu diungkapkan oleh peserta didik berupa aktif untuk terlibat dalam proses belajar, aktif untuk mau ikut berfikir kritis memecahkan masalah, aktif berdiskusi dalam

kelompok, dan aktif dalam presentasi (unjuk kerja). Selain itu, model *project based learning* membuat kegiatan belajar menyenangkan karena terkesan santai, sehingga ruang gerak peserta didik menjadi lebih luas dan tidak kaku. Pada praktiknya, peserta didik bisa berpindah-pindah posisi dan tempat dengan sesekali ada *ice breaking* yang diselipkan. Model pembelajaran *project based learning* mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif, mandiri, kreatif, dan inovatif. Oleh sebab itu, melalui model pembelajaran berbasis proyek ini dapat membangun karakter peserta didik terutama dalam penguatan profil pelajar pancasila. Model pembelajaran *project based learning* dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, misalnya metode pembelajaran yang masih monoton dengan metode ceramah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *project based learning* berpengaruh terhadap keaktifan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Model tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dirinya. Model ini juga membantu peserta didik memberi solusi atas permasalahan dalam kehidupan sehari-hari karena mereka dilatih menemukan konsep secara langsung melalui praktikum. Model tersebut merupakan model pembelajaran yang diusung dalam kurikulum merdeka. Hal ini karena dinilai efektif meningkatkan keterampilan psikomotorik dan berpikir kritis pada peserta didik. Selain itu, model ini memberikan pengalaman bermakna dan memacu kreativitas peserta didik.

REFERENSI

- Angreani dan Siti. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. unesa.ac.id
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- Nisa, K. N., Farida, Januar, S., Henry, & Agus, J. (2023). Model Problem Based Learning Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal EDUCATIO*. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4831/3121>
- Santoso, P. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning (PBL) Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snpe/article/download/10707/8384>
- Sari, R. P., Boleng, D. T., & Fendiyanto, P. (2022). Analisis Perkembangan Moral Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Samarinda. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru* (Vol. 3, pp. 75-81).
- Wena, M. (2011). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.